

**BAHASA INDONESIA KELAS XII**

**ANALISIS  
KAIDAH  
BAHASA TEKS  
EDITORIAL**

**OLEH LILIS UTAMI**



# KOMPETENSI DASAR



3.42 MENGANALISIS  
STRUKTUR DAN  
KEBAHASAAN TEKS  
EDITORIAL

**4.32 Merancang teks  
editorial dengan  
memerhatikan struktur  
dan kebahasaan baik  
secara lisan maupun  
tulis**



# INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

3.42.2 Mengidentifikasi unsur kebahasaan teks editorial



4.32.1 Menentukan struktur dan unsur kebahasaan dalam teks editorial



# TUJUAN PEMBELAJARAN



Siswa mampu mengidentifikasi unsur kebahasaan teks editorial

Siswa mampu menentukan struktur dan unsur kebahasaan dalam teks editorial

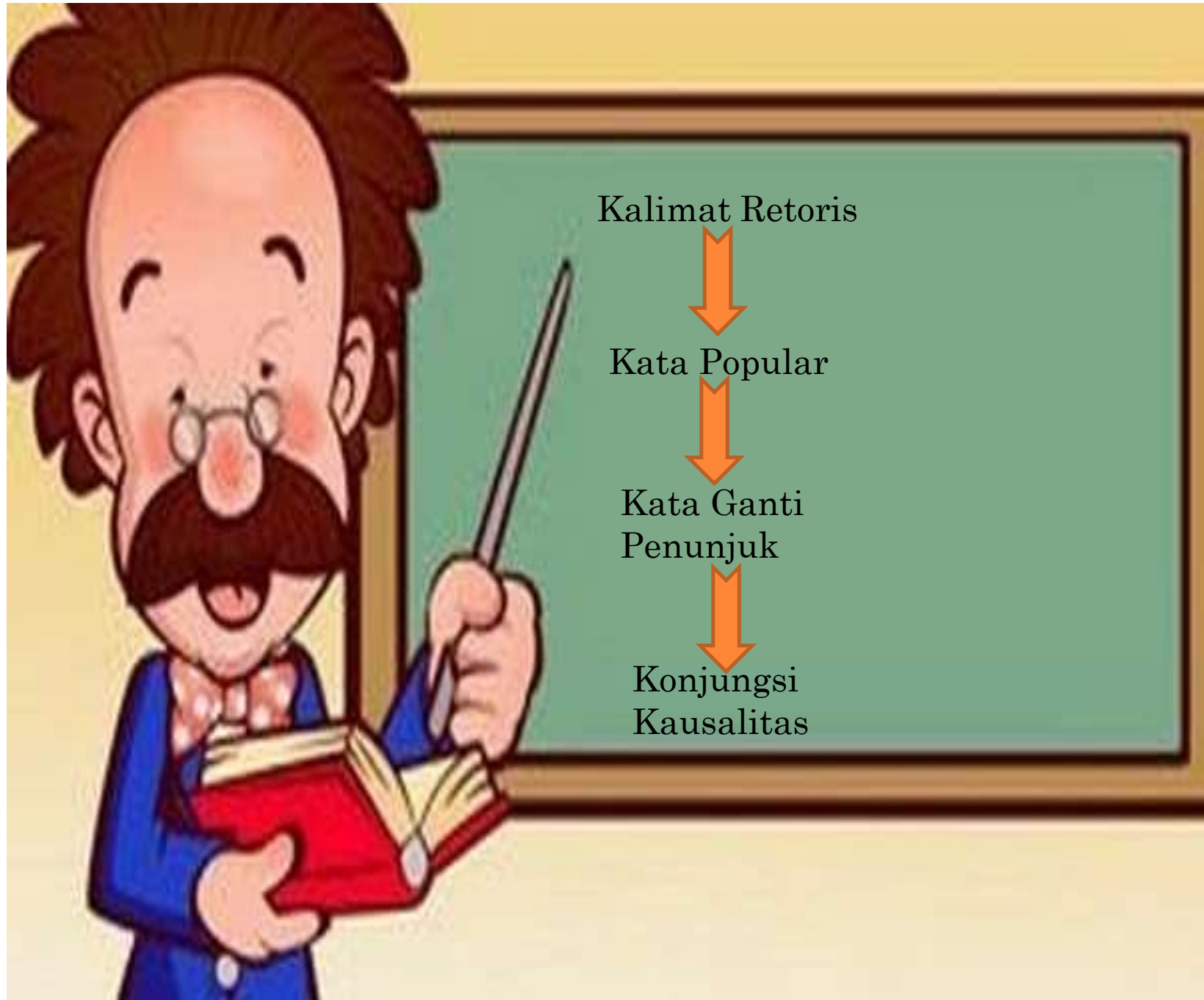




Ada berapa kaidah bahasa teks editorial yang Anda ketahui! Coba sebutkan?

Cobalah Simak video berikut!  
<https://www.youtube.com/watch?v=jqAxoMZWxNE>





Kalimat Retoris



Kata Popular



Kata Ganti  
Penunjuk



Konjungsi  
Kausalitas



**COBA  
SEKARANG  
JELASKAN  
BEBERAPA  
JENIS Kaidah  
BAHASA  
TERSEBUT!**



Penggunaan kalimat retorik. Kalimat retorik adalah kalimat pertanyaan yang tidak ditunjukkan untuk mendapatkan jawabannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dimaksudkan agar pembaca merenungkan masalah yang dipertanyakan.

Banyak penggunaan konjungsi kausalitas, seperti sebab, karena, sebab, oleh sebab itu. Hal ini terkait dengan penggunaan sejumlah argumen yang dikemukakan redaktur berkenaan dengan masalah yang dikupasnya.


### Kaidah Bahasa

Menggunakan kata ganti penunjuk yang merujuk pada waktu, tempat, peristiwa, atau hal lainnya yang menjadi fokus ulasan.

Menggunakan kata-kata populer sehingga mudah bagi khalayak untuk mencernanya. Tujuannya agar pembaca tetap merasa rileks meskipun membaca masalah yang serius dipenuhi dengan tanggapan yang kritis.





A cartoon illustration of a teacher with a large mustache, glasses, and a blue suit with a red bow tie. He is holding a red book and a pointer stick, pointing towards a green chalkboard. The chalkboard contains the following text:

Sekarang  
Perhatikan Teks  
Berikut!  
Analisislah  
Penggunaan  
Kaidah  
Bahasanya!



# KADO TAHUN BARU 2014

Pertamina mengirim kado Tahun Baru 2014 yang pahit kepada masyarakat. Menaikkan harga elpiji tabung 12 kg lebih dari 50 persen, Akibatnya sampai di tingkat konsumen harganya menjadi Rp125.000,00 hingga Rp130.000,00. Bahkan di lokasi yang relatif jauh daripangkalan, mencapai Rp150.000,00-Rp200.000,00. Sungguh, kenaikan harga itu merupakan kado yang tidak simpatik, tidak bijak, dan tidak logis. Masyarakat sebagai konsumen menjadi terkaget-kaget karena kenaikan tanpa didahului sosialisasi. Pertamina memutuskan secara sepihak seraya mengiringinya dengan alasan yang terkesan logis. Merugi Rp22 triliun selama 6 tahun sebagai dampak kenaikan harga di pasar internasional serta melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Kenaikan harga itu mengharuskan Presiden Republik Indonesia yang sedang melakukan kunjungan kerja di Jawa Timur meminta Wakil Presiden Republik Indonesia menggelar rapat mendadak dengan para menteri terkait. Mendengarkan penjelasan Direksi Pertamina dan pandangan Menko Ekuin, yang kesimpulannya dilaporkan kepada Presiden. Berdasar kesimpulan rapat itulah, Presiden kemudian membuat keputusan harga elpiji 12 kg yang diumumkan pada Minggu kemarin.

Kita mengapresiasi langkah cekatan pemerintah dalam mengapresiasi kenaikan harga elpiji non-subsidi 12 kg itu seraya mengiringinya dengan pertanyaan. Benarkah pemerintah tidak tahu atau tidak diberitahu mengenai rencana Pertamina menaikkan secara sewenang-wenang. Pertamina merupakan perusahaan negara yang diamanati undang-undang sebagai pengelola minyak dan gas bumi untuk sebesar-besar kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Rasanya mustahil kalau pemerintah, dalam hal ini Menko Ekuin dan Menteri BUMN tidak tahu, tidak diberi tahu serta tidak dimintai pandangan, pendapat, dan pertimbangannya.



Kalau dugaan kita yang seperti itu benar adanya, bisa saja diantara kita menengarai langkah pemerintah itu sebagai reaksi semu. Reaksi yang muncul sebagai bentuk kekagetan atas reaksi keras yang ditunjukkan pimpinan DPR RI, DPD RI, dan masyarakat luas. Malah boleh jadi ada politisi yang mengategorikannya sebagai reaksi yang cenderung bersifat pencitraan sehingga terbangun kesan bahwa pemerintah memperhatikan kesulitan sekaligus melindungi kebutuhan rakyat. Kita tidak bisa menerima sepenuhnya alasan merugi Rp22 triliun selama 6 tahun menjadi regulator elpiji sehingga serta-merta Pertamina menaikkan harga elpiji? Dalam peran dan tugasnya yang mulia inilah Pertamina tidak bisa semata-mata menjadikan harga pasar dunia sebagai kiblat dalam membuat keputusan. Sebab di sisi lain perusahaan memperoleh keuntungan besar atas hasil tambang minyak dan gas yang dieksploitasi dari perut bumi Indonesia

Keuntungan besar itulah yang seharusnya digunakan untuk sebesar-besar kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Caranya dengan mengambil atau menyisihkan sepersekian persen keuntungan untuk mensubsidi kebutuhan bahan bakar kalangan masyarakat menengah kebawah.

Sumber: Kedaulatan Rakyat, 6 Januari 2014



